

ANALISIS CITRAAN DALAM NOVEL ALGIO KARYA RAJA AMANDA CITRA LESTARI

Sri Rahayu¹, Andhini Permata Putri², Annisa Dwiyana³, Efril Wans Hanum⁴, Fitriyani⁵,
Khairunnisa Ramadhani⁶, Raja Amanda Citra Lestari⁷, Sapna Tri Handayani⁸,
sri rahayu@edu.uir.ac.id¹, dhiniputri2408@gmail.com², annisadwiyana911@gmail.com³,
efrilwanshanum@gmail.com⁴, fitriani8@gmail.com⁵, khairunnisaa513@gmail.com⁶,
rajaamandacitralestari@gmail.com⁷, sapnatrihadayani475@gmail.com⁸
Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran citraan dalam karya sastra, khususnya prosa fiksi, sebagai sarana membangun pengalaman imajinatif dan emosional pembaca. Kajian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan fokus pada teori citraan yang meliputi citraan penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, dan penciuman, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi terhadap novel Algio karya Raja Amanda Citra Lestari. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi jenis citraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Algio terdapat lima jenis citraan dominan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, dan penciuman. Citraan penglihatan menjadi yang paling banyak digunakan untuk menggambarkan tokoh, latar, dan suasana. Sementara itu, citraan lainnya berfungsi memperkuat aspek emosional, konflik, serta dinamika cerita. Penggunaan citraan secara keseluruhan mampu menghidupkan cerita dan meningkatkan daya imajinasi pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan unsur stilistika yang penting dan dominan dalam novel Algio, yang berkontribusi besar dalam membangun keindahan dan kekuatan ekspresi karya sastra.

Kata Kunci: Citraan, Stilistika, Novel, Prosa Fiksi, Analisis Sastra.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of imagery in literary works, particularly prose fiction, as a means of constructing imaginative and emotional experiences for readers. This study employs a stylistic approach, focusing on imagery theory, encompassing visual, auditory, movable, tactile, and olfactory imagery, as proposed by literary scholars. The research method employed was descriptive qualitative, with data collection consisting of a documentary study of Raja Amanda Citra Lestari's novel, Algio. Data were obtained through reading and note-taking techniques, then analyzed based on the classification of imagery types. The results indicate that Algio contains five dominant types of imagery: visual, auditory, movable, tactile, and olfactory imagery. Visual imagery is most frequently used to describe characters, setting, and atmosphere. Meanwhile, other imagery serves to strengthen the emotional aspects, conflict, and dynamics of the story. The use of imagery, as a whole, brings the story to life and enhances the reader's imagination. Thus, it can be concluded that imagery is an important and dominant stylistic element in Algio, contributing significantly to the beauty and expressive power of the literary work.

Keywords: Imagery, Stylistics, Novel, Fictional Prose, Literary Analysis.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi estetik yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama penyampaian gagasan, emosi, dan pengalaman manusia. Dalam karya sastra, khususnya prosa fiksi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan efek keindahan dan pengalaman imajinatif bagi pembaca. Salah satu unsur stilistika yang berperan penting dalam menghadirkan pengalaman tersebut adalah citraan (imagery). Citraan adalah penggunaan kata-kata yang mampu

membangkitkan tanggapan indrawi pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung peristiwa yang digambarkan dalam teks. Melalui citraan, pengalaman tokoh menjadi lebih konkret dan emosional. Dengan demikian, citraan tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat karakterisasi, konflik, serta suasana cerita. Dalam kajian stilistika, citraan diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain citraan visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerak), taktil (peraba), penciuman, pengecap, dan emotif atau psikologis. Masing-masing jenis citraan memiliki fungsi tertentu dalam membangun struktur estetik teks sastra.

Novel *Algio* karya Raja Amanda Citra Lestari merupakan novel remaja yang mengangkat tema konflik keluarga, trauma masa lalu, dinamika pergaulan sekolah, serta pergulatan emosional dalam hubungan percintaan. Novel ini memperlihatkan penggunaan bahasa yang ekspresif dan dramatik, terutama melalui deskripsi latar, ekspresi tokoh, serta metafora tubuh yang menggambarkan kondisi psikologis. Beberapa ungkapan seperti “dadanya terasa sesak”, “hatinya seperti diremas”, atau “langit siang menyilaukan” menunjukkan adanya pemanfaatan citraan yang intens. Selain itu, adegan pertengkaran, kekerasan, dan momen romantis memperlihatkan variasi citraan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa citraan menjadi salah satu perangkat stilistika yang dominan dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citraan dijelaskan sebagai unsur stilistika yang berfungsi membangun pengalaman indrawi pembaca. Dengan citraan, pembaca dapat merasakan, melihat, atau mendengar seolah-olah terlibat langsung dalam cerita. Hal ini membuat karya sastra menjadi lebih hidup dan emosional.

Dalam kajian stilistika, citraan merupakan bagian dari gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menambah keindahan dan kekuatan makna. Citraan juga berkaitan erat dengan penggunaan diksi, majas, dan aspek bunyi dalam karya sastra.

Penelitian ini menemukan lima jenis citraan dalam novel, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, dan penciuman. Kelima citraan tersebut digunakan secara dominan untuk membangun karakter, suasana, serta alur cerita.

Citraan penglihatan merupakan jenis yang paling sering muncul. Citraan ini digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh, ekspresi wajah, serta kondisi lingkungan. Melalui citraan ini, pembaca dapat membayangkan secara jelas situasi yang terjadi dalam cerita.

Penggunaan citraan penglihatan terlihat dalam deskripsi tokoh seperti ekspresi marah, sedih, maupun bahagia. Selain itu, latar tempat seperti sekolah, jalan, dan taman juga digambarkan secara visual sehingga memperkuat suasana cerita.

Citraan pendengaran digunakan untuk menghadirkan efek bunyi dalam cerita, seperti suara teriakan, percakapan, maupun suara lingkungan. Citraan ini membantu pembaca merasakan dinamika suasana, terutama dalam adegan konflik.

Penggunaan citraan pendengaran juga memperkuat emosi tokoh, misalnya melalui dialog yang keras atau teriakan yang menunjukkan kemarahan. Hal ini membuat konflik terasa lebih nyata dan intens.

Citraan gerak menggambarkan aktivitas atau tindakan tokoh secara berurutan. Citraan ini banyak digunakan untuk menunjukkan aksi seperti berlari, memukul, berjalan, atau melakukan aktivitas sehari-hari.

Melalui citraan gerak, alur cerita menjadi lebih dinamis dan mudah diikuti. Pembaca dapat memahami perkembangan peristiwa secara runtut karena adanya gambaran gerakan yang jelas.

Citraan perabaan berkaitan dengan sensasi sentuhan, seperti rasa sakit, panas, dingin, atau tekanan. Citraan ini digunakan untuk memperlihatkan kondisi fisik dan emosional tokoh.

Penggunaan citraan perabaan terlihat dalam adegan yang menggambarkan rasa sakit, kelelahan, atau sentuhan antar tokoh. Hal ini memberikan kedalaman emosi dan memperkuat karakterisasi.

Citraan penciuman digunakan untuk menggambarkan bau atau aroma tertentu. Meskipun tidak sebanyak citraan lain, citraan ini tetap berperan penting dalam memperkuat suasana dan karakter tokoh.

Aroma wangi atau bau tidak sedap dalam cerita digunakan untuk menunjukkan kondisi lingkungan maupun kepribadian tokoh. Citraan ini juga membantu pembaca membangun imajinasi yang lebih lengkap.

Berdasarkan deskripsi data, terdapat banyak kutipan yang mengandung berbagai jenis citraan. Data menunjukkan bahwa satu kutipan bisa mengandung lebih dari satu jenis citraan sekaligus, sehingga memperkaya makna.

Secara keseluruhan, penggunaan citraan dalam novel *Algio* sangat dominan dan bervariasi. Citraan tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi membangun suasana, memperjelas karakter, serta menguatkan alur cerita sehingga pembaca lebih mudah memahami isi novel.

KESIMPULAN

Pada setiap analisis, yang menjadi sumber data penelitian berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Algio* Karya Raja Amanda Citra Lestari. Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti adanya temuan-temuan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan dan citraan penciuman yang menjadi fokus penelitian ini. novel *Algio* Karya Raja Amanda Citra Lestari ini terdapat banyak citraan penglihatan yaitu objek yang dapat dilihat oleh mata, citraan pendengaran berupa objek bunyi suara yang didengar oleh telinga, citraan gerak berupa objek gerak aktivitas yang dapat dilihat oleh mata, citraan rabaan yaitu sentuhan indera peraba yang dapat dirasakan, dan citraan penciuman berupa pengalaman indera pembau.

Berdasarkan hasil analisis citraan pada novel *Algio* karya Raja Amanda Citra Lestari, dapat disimpulkan bahwa citraan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun kekuatan ekspresi bahasa, memperjelas penggambaran peristiwa, serta memperdalam pengalaman estetis pembaca terhadap teks sastra. Citraan tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga sebagai medium penyampaian makna yang bersifat emosional, imajinatif, dan simbolik. Keberadaan citraan dalam karya sastra mampu menghidupkan teks sehingga pembaca tidak hanya memahami isi secara literal, tetapi juga merasakan dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kajian citraan menjadi aspek penting yang perlu terus dikembangkan dalam analisis sastra guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Kualitas dalam citraan dapat di lihat dalam beberapa contoh yang ditemukan antara lain:

1. Kualitas Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan sangat menonjol, membantu pembaca membayangkan adegan, posisi tokoh, dan interaksi antarkarakter sehingga cerita terasa hidup dan konkret.

Data (1)

“Sebuah motor besar melaju cepat melewati jalanan yang sudah mulai sepi karena hari sudah makin gelap.”, (Lestari, 2024:1)

Kutipan tersebut termasuk citra penglihatan karena menggambarkan suasana jalanan yang mulai sepi dan kondisi hari yang semakin gelap. Pembaca dapat membayangkan

keadaan lingkungan secara jelas, yaitu jalan yang lengang dengan pencahayaan yang mulai redup. Kata “sepi” dan “gelap” memperkuat kesan suasana yang sunyi dan sedikit menegangkan, sehingga membantu membangun latar cerita.

Data (2)

“Ia tersenyum tipis saat mendapati seorang perempuan yang tengah duduk di bangku taman.”, (Lestari, 2024:1)

Kutipan tersebut termasuk citra penglihatan karena menggambarkan ekspresi tokoh dan keberadaan tokoh lain dalam latar yang jelas. Deskripsi “tersenyum tipis” serta “perempuan yang tengah duduk di bangku taman” memberikan gambaran visual yang mudah dibayangkan pembaca. Pembaca dapat melihat suasana taman yang tenang sekaligus menangkap ekspresi halus yang menunjukkan adanya perasaan tertentu dari tokoh.

Data (3)

“Sebuah motor besar melaju cepat melewati jalanan...”, (Lestari, 2024:1)

Kutipan tersebut termasuk citra penglihatan karena menghadirkan objek yang dapat dilihat, yaitu “sebuah motor besar” dan “jalanan”. Kedua unsur ini memberikan gambaran visual yang jelas sehingga pembaca dapat membayangkan situasi yang sedang terjadi. Motor besar memberi kesan kuat dan mencolok, sementara jalanan menjadi latar yang memperjelas tempat peristiwa berlangsung.

Data (4)

“Gio memberhentikan motornya di sebuah taman...”, (Lestari, 2024:1)

Kutipan tersebut termasuk citra penglihatan karena menghadirkan objek dan latar yang dapat dilihat, yaitu motor dan taman. Pembaca dapat membayangkan suasana taman sebagai tempat yang tenang dan terbuka, sehingga memperjelas lokasi kejadian. Visualisasi ini membantu menghadirkan latar yang jelas dalam cerita.

Data (5)

“Rahang Gio mengeras dan matanya menyorot marah.”, (Lestari, 2024:2)

Kutipan tersebut merupakan citra penglihatan karena menggambarkan ekspresi wajah tokoh yang dapat dilihat secara langsung. Deskripsi “rahang mengeras” dan “matanya menyorot marah” memberikan gambaran visual yang jelas tentang kondisi fisik tokoh. Melalui gambaran tersebut, pembaca dapat memahami emosi tokoh tanpa penjelasan langsung. Ekspresi wajah yang tegang dan tatapan tajam memperlihatkan kemarahan yang kuat, sehingga suasana cerita terasa lebih hidup dan emosional.

2. Kualitas Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran menambah dimensi audio dalam teks, menghadirkan bunyi, dialog, dan efek suara yang membuat adegan lebih nyata dan emosional.

Data (8)

“Sebuah pukulan keras mendarat di pipi Abi.” (Lestari, 2024:2)

Kutipan tersebut mengandung citra pendengaran karena penggunaan kata “pukulan keras” memungkinkan pembaca membayangkan adanya bunyi benturan yang cukup kuat saat pukulan itu terjadi. Dari sudut pandang pembaca, bunyi tersebut terasa nyata seolah-olah terdengar di telinga, sehingga memperkuat kesan dramatis dalam adegan. Selain itu, dari sudut pandang pengarang, pemilihan kata “keras” tidak hanya menegaskan intensitas gerakan, tetapi juga menghadirkan efek auditif yang memperjelas situasi konflik yang sedang berlangsung.

Data (9)

“Gue udah bilang jangan pernah deketin cewek gue, bangsat!!” (Lestari, 2024:2)

Kutipan tersebut mengandung citra pendengaran karena berupa ujaran langsung yang memungkinkan pembaca membayangkan suara teriakan tokoh dengan jelas.

Penggunaan tanda seru (“!!”) memperkuat kesan bahwa kalimat tersebut diucapkan dengan nada tinggi, penuh emosi, dan kemarahan. Dari sudut pandang pembaca, kata-kata kasar yang dilontarkan menimbulkan kesan suara yang keras dan meledak-ledak, sehingga suasana konflik terasa lebih hidup. Sementara itu, dari sudut pandang pengarang, pemilihan diksi dan tanda baca digunakan untuk menegaskan intensitas emosi tokoh serta menghadirkan efek auditif yang kuat dalam adegan tersebut.

Data (10)

“Gio udah! Stop!!” teriak Allena. (Lestari, 2024:2)

Kutipan tersebut mengandung citra pendengaran karena adanya kata “teriak” yang secara langsung menunjukkan aktivitas bersuara dengan nada tinggi. Dari sudut pandang pembaca, seruan “Gio udah! Stop!!” dapat dibayangkan sebagai suara yang keras, tergesa, dan penuh kepanikan, sehingga menciptakan kesan mendesak dalam situasi tersebut. Penggunaan tanda seru juga memperkuat efek bunyi yang ditimbulkan. Sementara itu, dari sudut pandang pengarang, pemilihan kata “teriak” dan bentuk kalimat imperatif digunakan untuk menghadirkan efek auditif yang jelas serta menegaskan emosi tokoh yang sedang berusaha menghentikan konflik.

Data (14)

“Happy Anniversary, All.” (Lestari, 2024:4)

Kutipan tersebut mengandung citra pendengaran karena berupa ujaran langsung yang memungkinkan pembaca membayangkan adanya suara yang diucapkan oleh tokoh. Dari sudut pandang pembaca, kalimat “Happy Anniversary, All.” terdengar sebagai ucapan dengan nada lembut, hangat, dan penuh kebahagiaan, sehingga menghadirkan suasana yang lebih positif dibandingkan kutipan sebelumnya. Sementara itu, dari sudut pandang pengarang, pemilihan kalimat sederhana namun bermakna ini digunakan untuk menciptakan efek auditif yang menghadirkan nuansa perayaan serta memperjelas perubahan suasana dalam cerita.

Data (15)

“Suara mesin menggema di sekitar taman yang mulai sepi itu.” (Lestari, 2024:4)

Kutipan tersebut mengandung citra pendengaran karena secara langsung menghadirkan unsur.

bunyi melalui frasa “suara mesin menggema”. Dari sudut pandang pembaca, bunyi mesin tersebut dapat dibayangkan terdengar keras dan berulang, terlebih dengan kata “menggema” yang menandakan suara memantul di ruang sekitar, sehingga suasana taman yang sepi terasa semakin hidup sekaligus sedikit mencekam. Sementara itu, dari sudut pandang pengarang, pemilihan kata “menggema” digunakan untuk memperkuat efek auditif serta menegaskan kontras antara keadaan taman yang sepi dengan hadirnya suara mesin yang dominan.

3. Kualitas Citraan Gerak

citraan gerak menekankan aktivitas tokoh, seperti gerakan cepat atau tindakan tertentu, yang memungkinkan pembaca mengikuti dinamika cerita secara visual.

Data (142)

“Allena menggelengkan kepalanya tanda menolak” (Lestari, 2024:70)

Kutipan “Allena menggelengkan kepalanya tandamenolak” menunjukkan adanya citraan gerak. Citraan gerak merupakan citraan yang berkaitan dengan aktivitas atau pergerakan yang dilakukan oleh tokoh sehingga pembaca dapat membayangkan tindakan tersebut secara visual. Pada kutipan tersebut, kata “menggelengkan kepalanya” menunjukkan adanya gerakan fisik, yaitu menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri sebagai bentuk penolakan. Gerakan ini merupakan bahasa tubuh yang umum digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan tanpa harus menggunakan kata-kata.

Oleh karena itu, bagian tersebut termasuk citraan gerak karena menggambarkan aktivitas fisik tokoh.

Penggunaan citraan gerak dalam kutipan tersebut membuat penggambaran tokoh menjadi lebih hidup dan nyata. Pembaca tidak hanya mengetahui bahwa tokoh menolak, tetapi juga dapat membayangkan bagaimana cara tokoh tersebut menolak melalui gerakan tubuhnya. Hal ini membuat cerita terasa lebih alami karena dalam kehidupan nyata, manusia sering menggunakan gerakan tubuh untuk menyampaikan perasaan atau respon. Oleh karena itu, kutipan tersebut tepat dikategorikan sebagai citraan gerak karena menunjukkan adanya pergerakan fisik tokoh yang dapat dibayangkan oleh pembaca melalui indera penglihatan.

Data (145)

“Allena memukul lengan Starla kesal” (Lestari, 2024:73)

Kutipan “Allena memukul lengan Starla kesal” (Raja Amanda Citra Lestari, 2024:73) menunjukkan citraan gerak, citraan gerak terlihat jelas pada kata “memukul” yang menunjukkan adanya tindakan atau aktivitas fisik yang dilakukan oleh tokoh Allena terhadap lengan Starla. Kata kerja tersebut menggambarkan pergerakan tangan yang diarahkan ke lengan tokoh lain, sehingga menghadirkan kesan dinamis dalam peristiwa yang terjadi. Gerakan memukul merupakan tindakan yang konkret dan mudah dibayangkan, sehingga pembaca dapat memahami aktivitas yang dilakukan tokoh secara jelas.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk citraan gerak karena menggambarkan menunjukkan adanya pergerakan tubuh tokoh, serta menghadirkan sensasi sentuhan fisik antara tokoh. Penggunaan kata kerja yang konkret membuat pembaca dapat membayangkan peristiwa secara visual. Oleh karena itu, analisis bahwa kutipan tersebut termasuk citraan gerak.

Data (151)

“Allena mengejar Gio dengan langkah lebar” (Lestari, 2024:79)

Kutipan “Allena mengejar Gio dengan langkah lebar” menunjukkan adanya citraan gerak. Citraan gerak tampak jelas pada kata “mengejar” dan frasa “langkah lebar” yang menggambarkan aktivitas fisik tokoh Allena. Kata “mengejar” menunjukkan tindakan berlari atau berjalan cepat untuk menyusul seseorang, sedangkan “langkah lebar” memperjelas cara tokoh bergerak, yaitu dengan langkah panjang dan cepat. Kedua unsur tersebut memperlihatkan adanya pergerakan yang dinamis sehingga pembaca dapat membayangkan tindakan tokoh secara jelas. Oleh karena itu, bagian ini termasuk citraan gerak karena menggambarkan aktivitas yang dapat dilihat.

Penggunaan citraan gerak dalam kutipan tersebut berfungsi untuk menghidupkan suasana cerita serta memperjelas tindakan tokoh. Gerakan mengejar menunjukkan adanya tujuan atau dorongan tertentu, seperti ingin menyusul, memanggil, atau menghentikan tokoh lain. Oleh karena itu, kutipan tersebut tepat dikategorikan sebagai citraan gerak karena melibatkan pergerakan tokoh serta gambaran visual yang dapat dibayangkan oleh pembaca.

Data (159)

“Gio berjalan tanpa menoleh” (Lestari, 2024:87)

Kutipan “Gio berjalan tanpa menoleh” (Raja Amanda Citra Lestari, 2024:87) menunjukkan adanya citraan gerak, citraan gerak tampak pada kata “berjalan” yang menggambarkan aktivitas fisik tokoh secara perlahan dan berkelanjutan. Kata tersebut memberikan kesan adanya perpindahan posisi tokoh dari satu tempat ke tempat lain, sehingga menghadirkan dinamika dalam cerita. Selain itu, frasa “tanpa menoleh” juga mengandung unsur gerak karena menunjukkan sikap atau tindakan tubuh yang disengaja,

yakni tidak memutar kepala ke arah tertentu.

Dengan demikian, kutipan ini tepat dikategorikan citraan gerak karena melibatkan gambaran yang dapat dilihat serta aktivitas tubuh yang dilakukan tokoh. Penggunaan kata-kata yang sederhana namun konkret mampu menghadirkan visualisasi yang jelas di benak pembaca. Oleh karena itu, analisis yang menyatakan bahwa kutipan tersebut termasuk gerak sudah sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data (160)

"Allena tertarik dan terdorong hingga tersungkur" (Lestari, 2024:88)

Kutipan "Allena tertarik dan terdorong hingga tersungkur" (Lestari, 2024:88) menunjukkan adanya citraan gerak. Citraan gerak terlihat dari kata "tertarik", "terdorong", dan "tersungkur" yang menggambarkan rangkaian pergerakan tubuh tokoh secara berurutan. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya aktivitas fisik yang dialami tokoh, mulai dari tertarik, terdorong, hingga akhirnya jatuh tersungkur. Rangkaian gerak ini membuat adegan terasa dinamis dan tidak statis, sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa tersebut dengan jelas.

Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk citraan gerak karena menggambarkan peristiwa menunjukkan adanya pergerakan tubuh tokoh, yang dialami tokoh. Pengarang menggunakan kata-kata yang menggambarkan gerakan dan sentuhan secara langsung sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa tersebut dengan jelas dan terasa lebih nyata. Oleh karena itu, analisis bahwa kutipan tersebut termasuk citraan gerak.

4. Kualitas Citraan Perabaan

Citraan perabaan menghadirkan sensasi sentuhan dan pengalaman fisik, memungkinkan pembaca merasakan emosi atau ketegangan yang dialami tokoh.

Data (7)

"Gio segera menarik kerah baju Abi sampai cowok itu kesulitan bernapas." (Lestari, 2024:2)

Kutipan tersebut menonjolkan citra perabaan karena pembaca dapat membayangkan sensasi fisik yang dialami Abi, yaitu tekanan pada leher akibat tarikan kerah baju hingga menimbulkan rasa sesak dan tidak nyaman. Dari sudut pandang pembaca, adegan ini menghadirkan pengalaman seolah-olah merasakan sendiri ketegangan dan himpitan yang dialami tokoh. Selain itu, kutipan ini juga mengandung citra gerak melalui tindakan "menarik kerah baju" yang menunjukkan aktivitas fisik secara jelas, sehingga memperkuat kesan agresif dan intens dalam interaksi antar tokoh.

Data (8)

"Sebuah pukulan keras mendarat di pipi Abi." (Lestari, 2024:2)

Kutipan tersebut menonjolkan citra perabaan karena pembaca dapat membayangkan rasa sakit yang timbul akibat pukulan keras yang mengenai pipi Abi. Sensasi benturan tersebut menghadirkan pengalaman fisik yang nyata, seolah-olah pembaca ikut merasakan nyeri dan tekanan pada bagian wajah tokoh. Selain itu, kutipan ini juga mengandung citra gerak melalui kata "mendarat" yang menunjukkan adanya aksi pukulan, serta citra penglihatan karena pembaca dapat membayangkan secara visual adegan kekerasan yang terjadi.

Data (27)

"Seraya mengeplak kepala Kenzo." (Lestari, 2024:7)

Kutipan tersebut menonjolkan citra perabaan karena pembaca dapat membayangkan sensasi fisik berupa sentuhan atau pukulan ringan pada kepala Kenzo yang menimbulkan rasa tertentu, baik sakit maupun kaget. Dari sudut pandang pembaca, tindakan "mengeplak" menghadirkan pengalaman indrawi yang terasa nyata, seolah-olah ikut merasakan kontak fisik tersebut. Selain itu, kutipan ini juga mengandung citra gerak

karena adanya aktivitas “mengeplak” yang menunjukkan tindakan secara langsung, sehingga memperkuat gambaran interaksi antar tokoh.

Data (31)

"Samuel menjambak rambut kribo Kenzo..." (Lestari, 2024:9)

Kutipan tersebut menonjolkan citra perabaan karena pembaca dapat membayangkan sensasi fisik yang dialami Kenzo berupa rasa sakit atau perih akibat tarikan pada rambutnya. Tindakan “menjambak” menghadirkan pengalaman indrawi yang kuat, seolah-olah pembaca ikut merasakan ketegangan dan rasa tidak nyaman tersebut. Selain itu, kutipan ini juga mengandung citra gerak karena menunjukkan adanya aksi fisik yang dilakukan secara langsung oleh tokoh, sehingga memperjelas situasi konflik yang terjadi.

Data (40)

"Bola basket itu melambung ke atas dan dengan sigap tangan Gio menangkapnya.." (Lestari, 2024:11)

Kutipan tersebut menonjolkan citra perabaan karena pembaca dapat membayangkan sensasi sentuhan saat tangan Gio menerima bola, seperti tekanan dan kontak fisik antara tangan dan permukaan bola. Dari sudut pandang pembaca, hal ini menghadirkan pengalaman indrawi yang terasa nyata seolah-olah ikut merasakan tangkapan tersebut. Selain itu, kutipan ini juga mengandung citra gerak melalui kata “melambung” dan “menangkap” yang menunjukkan aktivitas dinamis, serta citra penglihatan karena pembaca dapat membayangkan arah gerak bola dan posisi tangan Gio saat menangkapnya.

5. Kualitas Citraan Penciuman

citraan penciuman, meski lebih jarang muncul, memberikan dimensi sensorik tambahan yang memperkaya teks dan menambah kedalaman pengalaman estetis pembaca.

Data (24)

"Kutipan 'Wangi khas maskulin dari tubuh mereka tercium.....' (Lestari, 2024:9)

Menonjolkan citra penciuman karena fokus pada pengalaman indera penciuman tokoh. Frasa wangi khas maskulin memberikan gambaran aroma yang spesifik dan kuat, sehingga pembaca dapat membayangkan bau tubuh tokoh secara nyata. Kata tercium menunjukkan bahwa aroma tersebut benar-benar dirasakan oleh tokoh atau narator, sehingga pengalaman indera penciuman menjadi sangat nyata. Citra ini tidak hanya menambahkan dimensi sensorik pada adegan, tetapi juga membantu karakterisasi tokoh, misalnya menekankan kesan maskulin, menarik, atau berwibawa.

Selain itu, penggunaan citra penciuman ini juga berfungsi membangun suasana adegan secara keseluruhan. Aroma yang khas dapat menimbulkan kesan intim atau menegaskan kehadiran tokoh di ruang tertentu, membuat pembaca lebih mudah membayangkan situasi dan interaksi yang terjadi. Efeknya, adegan menjadi lebih hidup dan imersif karena pembaca tidak hanya melihat tokoh, tetapi juga “mencium” keberadaannya secara imajinatif.

Data (33)

"Mengharumkan nama baik sekolah." (Lestari, 2024:7)

kutipan tersebut Menghadirkan citra penciuman secara metaforis. Kata mengharumkan secara literal berarti menimbulkan aroma wangi, tetapi dalam konteks ini digunakan untuk menunjukkan prestasi atau reputasi positif yang diraih tokoh atau kelompok. Walaupun tidak ada bau fisik yang benar-benar dirasakan, pembaca tetap dapat “merasakan” efek positif dari tindakan tokoh melalui imajinasi sensorik. Citra ini menekankan nilai kebanggaan, tanggung jawab, dan prestasi yang dapat membangun karakter tokoh sebagai sosok yang beretika dan berdedikasi.

Penggunaan citra penciuman metaforis ini efektif memperluas pengalaman pembaca, karena indera penciuman digunakan untuk mengekspresikan konsep abstrak seperti

reputasi atau prestasi. Hal ini membuat pembaca tidak hanya memahami kata-kata secara literal, tetapi juga merasakan makna simbolis di baliknya, sehingga adegan menjadi lebih bermakna dan emosional.

Data (206)

“Kamu wangi banget. (Lestari, 2024:122)

Kutipan “Kamu wangi banget” mengandung citraan penciuman karena menghadirkan pengalaman inderawi yang berkaitan langsung dengan indera penciuman. Kata “wangi” secara jelas merujuk pada aroma yang dapat dihirup oleh hidung, sehingga pembaca dapat membayangkan sensasi bau yang menyenangkan tersebut. Meskipun ungkapan ini singkat, daya imajinasinya cukup kuat karena mampu memunculkan gambaran aroma tertentu dalam benak pembaca.

Citraan penciuman dalam kutipan ini juga berfungsi untuk memperkuat kesan terhadap tokoh yang dibicarakan. Aroma wangi sering dikaitkan dengan kebersihan, kerapian, dan daya tarik seseorang, sehingga secara tidak langsung memberikan penilaian positif terhadap tokoh tersebut. Dengan kata lain, penggunaan citraan ini tidak hanya menghadirkan sensasi inderawi, tetapi juga membangun karakterisasi secara halus melalui persepsi indra.

Selain itu, ungkapan “banget” menandakan intensitas aroma yang cukup kuat, sehingga memperjelas tingkat keharuman yang dirasakan oleh tokoh. Hal ini membuat pembaca semakin mudah membayangkan seberapa dominan aroma tersebut dalam situasi yang digambarkan. Meskipun tidak dijelaskan jenis parfum atau sumber bau secara spesifik, pembaca tetap dapat mengonstruksi pengalaman penciuman secara imajinatif berdasarkan pengalaman sehari-hari.

Data (213)

“Gak pa- pa, kamu selalu wangi kok!” (Lestari, 2024:127)

Kutipan “Gak apa-apa, kamu selalu wangi kok!” mengandung citraan penciuman karena menghadirkan pengalaman inderawi yang berkaitan dengan indera penciuman. Kata “wangi” secara langsung merujuk pada aroma yang dapat dihirup oleh hidung, sehingga pembaca dapat membayangkan sensasi bau yang menyenangkan tersebut. Ungkapan ini memicu imajinasi pembaca untuk merasakan keharuman yang dimiliki tokoh, meskipun tidak dijelaskan secara rinci sumber atau jenis aromanya.

Citraan penciuman dalam kutipan ini juga berfungsi memperkuat kesan positif terhadap tokoh yang dibicarakan. Kata “selalu” menunjukkan konsistensi aroma harum tersebut, sehingga memberi gambaran bahwa tokoh memiliki kebiasaan menjaga kebersihan atau penampilan diri. Hal ini secara tidak langsung membangun karakter tokoh melalui persepsi indra, tanpa perlu penjelasan deskriptif yang panjang.

Selain itu, penggunaan frasa “gak apa-apa” dan “kok” memberikan nuansa santai dan meyakinkan, seolah-olah penutur ingin menenangkan lawan bicara. Dengan demikian, citraan penciuman tidak hanya menghadirkan sensasi bau, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antar tokoh dalam percakapan.

Data (217)

Wangi nasi padang itu menyerbak keluar setelah Allena membuka bungkusannya. (Lestari, 2024:129)

Kutipan “Wangi nasi padang itu menyerbak keluar setelah Allena membuka bungkusannya” mengandung citraan penciuman karena menghadirkan pengalaman inderawi yang berkaitan langsung dengan indera penciuman. Kata “wangi” menunjukkan adanya aroma yang dapat dihirup oleh hidung, sedangkan kata “menyerbak” mempertegas bahwa aroma tersebut menyebar secara luas ke udara dengan intensitas yang cukup kuat. Pilihan kata ini memberikan efek imajinatif yang jelas, sehingga pembaca seolah-olah

dapat mencium aroma tersebut secara langsung.

Citraan penciuman dalam kutipan ini juga diperkuat oleh penyebutan “nasi padang”, yang secara umum identik dengan aroma khas rempah-rempah yang kuat, gurih, dan menggugah selera. Tanpa perlu penjelasan rinci mengenai jenis lauk atau bumbu, pembaca sudah dapat membangun gambaran aroma yang kaya berdasarkan pengalaman inderawi mereka sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa citraan yang digunakan mampu mengaktifkan memori sensorik pembaca secara efektif.

Selain itu, frasa “setelah Allena membuka bungkusannya” memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang logis dan realistis. Aroma yang semula terperangkap di dalam bungkus kemudian menyebar keluar ketika dibuka, sehingga menghadirkan dinamika dalam pengalaman penciuman tersebut. Proses ini membuat adegan terasa lebih hidup dan sesuai dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Citraan penciuman dalam kutipan ini tidak hanya berfungsi menghadirkan sensasi bau, tetapi juga mampu membangun suasana yang lebih hangat dan akrab, bahkan dapat membangkitkan selera makan pembaca

Dalam analisis ini, Penulis menemukan ada 148 citraan penglihatan, 95 citraan pendengaran, 173 citraan gerak, 84 citraan perabaan dan 10 citraan penciuman, Kutipan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian novel *Algio Karya Raja Amanda Citra Lestari* yaitu kutipan berdasarkan Citraan gerak kegiatan yang menjelaskan bagaimana gerakan aktivitas yang dilakukan tokoh dalam novel.

Penelitian yang dilakukan berupa Citraan yang terdapat dalam kutipan novel, dengan adanya penelitian tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa dengan citraan penglihatan seseorang dapat mendeskripsikan karakter tokoh, dan menggambarkan keadaan dalam cerita novel. Citraan pendengaran dapat mengetahui penggambaran karakter tokoh, dan mengetahui alur dalam cerita. Citraan rabaan dapat digunakan untuk melukiskan karakter tokoh, dan memberi gambaran berupa rasa yang di alami seorang tokoh di dalam novel salah. Citraan gerak bisa digunakan untuk melukiskan karakter tokoh, dan memberi gambaran bagaimana seorang tokoh yang ada di dalam novel sedang melakukan gerakan. Serta citraan penciuman dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh dan mengetahui penggunaan indera pembau yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel.

Dengan demikian, kajian citraan menjadi aspek penting dalam analisis sastra, karena membantu memahami teks secara dengan lebih jelas dan memberikan pengalaman estetis yang mendalam bagi pembaca. Analisis ini juga menunjukkan bahwa kualitas citraan dalam novel *Algio* tergolong tinggi, terutama dalam aspek kejelasan, kreativitas, dan kesesuaian dengan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ainun Maghfirah. 2020. Analisis Aspek Citraan Pada Novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*". Skripsi Makassar: FKIP Universitas <https://share.google/zlVfq5CsTc5OVtV1R>
- Akbar Ade., Sri Suryana Dinar., & La Ode Balawa. 2019. "Citraan Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy* Dalam Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di". *Jurnal BASASTRA* <https://share.google/u1IzE7BPc7aj5n1yg> (Bahasa dan Sastra). Volume: 4 Nomor 1.
- Arifin, Adip dan Syamsudin Rois, 2017. Kesalahan Gramatikal pada Teks Recount. *Jurnal Kata*, Vol. 1 No. 2. Diakses online dari <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/kata>
- Cahyono Nur., Andayani., & Yant Mujianto, 2018. "Analisis Stilistika Novel *Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi* Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal BASASTRA* (Bahasa dan Sastra). Volume: 6 Nomor 2. <https://share.google/Gc2zR99LBIgYCLGp>
- Hamidy, UU 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

- Hamidy, UU. 2003 dan Edi Yusrianto. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press. <https://share.google/CFFrWvISENb3hl56z>
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta
- Hidayati Nurul., & Heri Suwignyo. "Citraan Pada Novel Fantasi Nataga The Littledragon Karya Ugi Agustono". *Jurnal BASINDO (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya)*. Volume: 1 Nomor 1. <https://share.google/QtQyr7KGTAJ2yPsBE>
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=novel+citraan+&btnG=#d=gs_qabs&t=1775377139906&u=%23p%3DoMmPKtxS1CQJ
<https://share.google/SyghjLfjTNKViDvYb>
- Istiqomah, Nuriana, dkk. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 3, No.1. Diakses online dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3964>
- Mar'ati, Ana. 2017. "Citraan Pada Novel Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa Karya Raditya Nugi (Sebuah Kajian Stilistika)". Skripsi Malang: FKIP Universitas Malang. <https://share.google/yr88YPftFxNDIAvia>
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Martono, Nanang. 2012. <https://share.google/et6pGGMODUUP2GnOw>
- Meliala, R.R.S., Widodo, S.T., & Subiyantoro, S. (2018). "Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume: 18 Nomor 1. <https://share.google/6eouYVmhDoV6p3OQO>
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni. "Pencitraan Pada Novel Berjudul Kamu Yang Kutunggu Karya Bunga Rosania Indah". *Jurnal IDIOMATIK (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)*. Volume: 3 Nomor 1. <https://share.google/cRcJ7iHvqGN3FY2iY>
- Nurghiyantoro, Burhan 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press
- Oktaviantina, Adek Dwi. 2019. Citraan dalam Kumpulan Puisi Abdul Salam Hs "Malaikat Waringin". *Jurnal Bebasan*, Vol 6 No. 2. Diakses online dari <https://jurnalbebasan.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bebasan/article/view/118>
- Prasetya, A.D.A. 2018. "Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan Dalam Antologi Cerpen Mencari Jejak Harta Karun Bangsa (Analisis Stilistika)". *Jurnal INOVASI*. Volume XX Nomor 1. <https://share.google/vAOwokZe5EWTGGbDF>
- Prenadamedia Group.
- Purba, Antilan. 2012, *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Putra, Mario. 2016. Citraan dalam Kumpulan Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono, *Jurnal Babasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No. 1. Diakses online dari <http://jim.stkip-pgrisumbang.ac.id/jurnal/view/1.A9n>
- Rahayu, Ira. 2014. Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Babasa dan Sastra Indonesia*, Vol 1 No.1. Diakses online dari <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://share.google/gVAmgC4GZBDebPP8N>
- Rochman, Abdul. 2014. "Sulistika Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". *Jurnal Nosi*. Volume: 2 Nomor 3. RIAU <https://share.google/6IcGSSS0hoUG8pnbs>
- Saputro, Y.K., Sutejo., & Edy, S. (2021). Citraan Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume: 08 Nomor 1. <https://share.google/G5kyexGG4UnMJ0ife>
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswantoro, 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

- Sumarta, Karsinem. 2013. Cara Mudah Menulis Skripsi. Pekanbaru: Forum
- Sutejo. 2012. Stilistika: Teori, Aplikasi Alternatif Pembelajarannya. Yogyakarta: Pustaka Felicia
- Yunanta, Elsa. 2013. Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk. Jurnal Babasa, Vol 8, No. 1. Diakses online dari <https://bahas.ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/issue/view/170>.
- Usman Nurman Hasim. 2014. Monokrom. Yogyakarta: Sheila Publisher
- Wahyuni, Ristri. 2014. Kitab Lengkap Puisi. Prosa, dan Pantun Lama. Yogjakarta: Saufa.
- Yanti, Citra Salda. Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya